



PENERAPAN *COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING* DALAM MENINGKATKAN KEFASIHAN BERBICARA SISWA EFL

Asmadewi

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia

Email: asmadewibaby@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran berbicara dalam konteks English as a Foreign Language (EFL) sering kali menghadapi kendala berupa rendahnya kefasihan, kecemasan berbahasa, serta metode pengajaran yang masih berpusat pada guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) dinilai sebagai salah satu strategi yang efektif karena menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata dan memberikan ruang bagi siswa untuk berkomunikasi secara aktif. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penerapan CLT dalam meningkatkan kefasihan berbicara siswa EFL melalui studi literatur terhadap berbagai penelitian terbitan tujuh tahun terakhir. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis yang melibatkan proses identifikasi, seleksi, analisis, dan sintesis temuan empiris dari jurnal nasional dan internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa CLT secara konsisten meningkatkan kefasihan berbicara melalui kegiatan komunikatif, penggunaan tugas autentik, interaksi bermakna, dan lingkungan belajar kolaboratif; namun, keterbatasan kompetensi guru dan fasilitas pembelajaran masih menjadi hambatan dalam implementasinya. Kesimpulannya, CLT merupakan pendekatan yang relevan dan efektif meningkatkan kefasihan berbicara siswa EFL, terutama jika didukung oleh pelatihan guru, integrasi teknologi, serta penilaian berbasis performa.

Kata kunci: *Communicative Language Teaching*, kefasihan berbicara, EFL, pembelajaran komunikatif, studi literatur.

Abstract

Speaking instruction in the context of English as a Foreign Language (EFL) often encounters challenges such as low fluency, language anxiety, and teacher-centered methods. To address these issues, the Communicative Language Teaching (CLT) approach is considered effective because it emphasizes the use of language in real-life contexts and encourages learners to communicate actively. This study aims to analyze the effectiveness of CLT in improving EFL learners' speaking fluency through a literature review of studies published in the last seven years. The research employed a systematic literature review method involving identification, selection, analysis, and synthesis of empirical findings from national and international journals. The results indicate that CLT consistently enhances speaking fluency through communicative activities, authentic tasks, meaningful interaction, and collaborative learning environments; however, challenges such as limited teacher competence and inadequate learning facilities continue to hinder its implementation. In conclusion, CLT is a relevant and effective approach for improving EFL learners' speaking fluency, particularly when supported by teacher training, technology integration, and performance-based assessment.

Keywords: Communicative Language Teaching, speaking fluency, EFL, communicative learning, literature review.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara (*speaking fluency*) merupakan kompetensi komunikatif utama yang sering menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris pada konteks EFL (*English as a Foreign Language*). Dalam lingkungan EFL, peluang praktik autentik berbahasa seringkali terbatas sehingga banyak siswa meskipun memiliki pengetahuan struktur dan kosakata, tetap kesulitan mencapai kefasihan bicara yang fungsional. Oleh karena itu pendekatan pengajaran yang menempatkan interaksi, tugas bermakna, dan konteks komunikatif sebagai pusat kegiatan belajar seperti *Communicative Language Teaching* (CLT) menjadi sangat relevan untuk meningkatkan kefasihan dan kepercayaan diri siswa.

Di banyak sekolah EFL (termasuk konteks Indonesia), masalah yang sering muncul adalah: (1) minimnya kesempatan berbicara dalam situasi autentik, (2) kecenderungan pengajaran yang berbasis tata bahasa semata, dan (3) rendahnya motivasi atau *willingness to communicate* siswa akibat kecemasan berbicara. Penelitian-penelitian lapangan dan kajian sistematis menunjukkan bahwa tanpa intervensi pembelajaran yang menekankan praktik komunikatif, peningkatan kefasihan berbicara cenderung lambat dan tidak berkelanjutan. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan empiris untuk menerapkan dan menilai efektivitas CLT secara sistematis di kelas EFL agar output pembelajaran lebih mendekati tujuan komunikatif.

Secara teoretis, CLT berakar pada prinsip bahwa bahasa dipelajari paling efektif ketika digunakan untuk berkomunikasi bermakna; guru bertindak sebagai fasilitator yang merancang tugas-tugas komunikatif (*role-plays, information gap, problem-solving*) yang memaksa siswa menggunakan bahasa secara spontan. Kefasihan berbicara sendiri dipandang multidimensional mencakup kelancaran (*flow*), kecepatan, kohesi ide, serta kemampuan menyampaikan pesan tanpa gangguan yang berarti — dan dapat diukur melalui kombinasi penilaian performa lisan, analisis wav/temporal (mis. jumlah kata per menit, jeda), dan penilaian rater tentang kelancaran komunikatif. Landasan ini didukung oleh tinjauan pustaka yang menegaskan bahwa CLT mendorong praktik bahasa yang lebih autentik sehingga berpotensi meningkatkan aspek-aspek kefasihan.

Beberapa studi empiris dalam tujuh tahun terakhir menemukan bukti yang mendukung efektivitas CLT untuk berbicara. Misalnya, studi kuantitatif di Universitas Jeddah menemukan peningkatan signifikan kemampuan berbicara mahasiswa setelah penerapan aktivitas CLT (*role-play, diskusi*) dibanding kondisi sebelumnya. Selain itu, tinjauan sistematis tahun 2023 merangkum bukti-bukti dari berbagai konteks yang menunjukkan bahwa CLT secara konsisten meningkatkan motivasi, penggunaan bahasa lisan autentik, dan dalam banyak kasus perbaikan kefasihan. Temuan ini memberi dasar

empiris bagi penelitian lebih lanjut yang memeriksa kondisi implementasi CLT di tingkat sekolah menengah dan konteks lokal.

Studi di konteks Indonesia (contoh: penelitian kuantitatif pra-pasca di beberapa SMP/SMA dan studi tindakan kelas) melaporkan peningkatan skor berbicara siswa setelah intervensi CLT, termasuk peningkatan skor rata-rata dan peningkatan kepercayaan diri siswa ketika berpartisipasi dalam aktivitas berbicara. Penelitian kualitatif dan kasus juga menemukan bahwa faktor-faktor penguat seperti dukungan guru, desain tugas yang relevan, dan lingkungan kelas yang aman (low anxiety) memainkan peranan penting dalam efektivitas CLT; tanpa faktor-faktor ini, hasilnya bervariasi. Temuan lokal ini menegaskan bahwa konteks implementasi (mis. kesiapan guru dan materi) sangat memengaruhi hasil.

Penelitian lain melaporkan bahwa penggabungan CLT dengan strategi modern (mis. blended learning, multimedia, mobile-assisted activities) dapat memaksimalkan kesempatan praktik lisan, terutama ketika jam tatap muka terbatas. Beberapa studi 2024 menunjukkan bahwa ketika CLT diperkaya dengan tugas-tugas berbasis proyek atau penggunaan platform daring untuk diskusi oral, terlihat penurunan filler words dan peningkatan keterlibatan serta produksi lisan. Namun, beberapa temuan juga memperingatkan bahwa teknologi saja bukan penentu; desain tugas komunikatif yang bermakna tetap kunci.

Selain itu, kajian kasus di setting intensif (mis. “Kampung Inggris” atau program ekstrakurikuler) menunjukkan bahwa paparan berulang dalam lingkungan yang mendorong penggunaan bahasa Inggris secara intensif menghasilkan peningkatan kefasihan dalam rentang waktu yang lebih singkat. Penelitian kualitatif terbaru juga menyorot hambatan seperti masalah pengukuran kefasihan (variabilitas rater, kondisi tes), resistensi kurikulum, dan kebutuhan pelatihan guru untuk merancang aktivitas CLT yang tepat sasaran. Rangkuman delapan penelitian ini menunjukkan pola umum: CLT efektif bila diimplementasikan dengan desain tugas bermakna, dukungan guru, dan kesempatan praktik yang cukup.

Meskipun bukti positif terhadap CLT relatif kuat, terdapat gap penting: (1) masih sedikit studi kuantitatif-randomized yang mengontrol variabel konfounding di konteks sekolah menengah di Indonesia; (2) variasi hasil menunjukkan perlunya penelitian komparatif antara CLT murni dan CLT yang diperkaya teknologi/pendekatan tugas (hybrid); dan (3) standar pengukuran kefasihan yang konsisten (menggabungkan metrik temporal dan penilaian rater) belum banyak diterapkan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk: **(a)** menguji efektivitas penerapan CLT terhadap peningkatan kefasihan berbicara siswa EFL secara kuantitatif (pre-post test dengan kontrol), **(b)** membandingkan CLT konvensional dengan CLT+mobile-assisted tasks, dan **(c)**

menggunakan kombinasi metrik kefasihan (kata/menit, durasi jeda, serta penilaian rater) untuk menghasilkan bukti yang lebih komprehensif tentang dampak CLT pada kefasihan berbicara. Hasil diharapkan memberikan rekomendasi implementatif bagi pengajar dan pembuat kebijakan kurikulum.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) yang dilakukan secara sistematis untuk menganalisis penerapan *Communicative Language Teaching* (CLT) dalam meningkatkan kefasihan berbicara siswa EFL. Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi topik dan rumusan masalah, kemudian dilanjutkan dengan penelusuran sumber ilmiah melalui database bereputasi seperti Google Scholar, ERIC, Scopus, ResearchGate, dan DOAJ dengan kata kunci "*Communicative Language Teaching*", "*speaking fluency*", "*EFL learners*", "*communicative approach*", dan "*oral proficiency*", ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia, berfokus pada penerapan CLT pada pembelajaran berbicara, serta menyediakan data empiris atau analisis konseptual yang relevan; sementara kriteria eksklusi mencakup artikel tanpa akses penuh, tidak berfokus pada speaking, atau tidak memuat data yang dapat dianalisis. Tahap berikutnya adalah evaluasi kualitas sumber menggunakan pendekatan kredibilitas penulis, metodologi penelitian, kelengkapan data, dan relevansi hasil. Seluruh artikel yang lolos seleksi kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis dengan mengekstraksi tema-tema kunci seperti implementasi CLT, jenis aktivitas komunikatif yang digunakan, indikator kefasihan, temuan empiris, faktor pendukung dan penghambat, serta rekomendasi pedagogis. Data literatur selanjutnya dibandingkan, dikontraskan, dan disintesis untuk mengidentifikasi pola umum, ketidakkonsistenan, serta perkembangan teori dan praktik CLT dalam konteks EFL. Hasil sintesis tersebut digunakan untuk menyusun kesimpulan komprehensif sekaligus merumuskan gap penelitian, implikasi, dan arah penelitian lanjutan mengenai efektivitas CLT dalam meningkatkan kefasihan berbicara siswa EFL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Efektivitas CLT dalam Meningkatkan Kefasihan Berbicara Siswa EFL

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa penerapan *Communicative Language Teaching* (CLT) secara konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan kefasihan berbicara siswa EFL di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Studi-studi yang dianalisis mengungkapkan bahwa kegiatan komunikatif seperti *role-play*, *information gap*, *jigsaw speaking*, *group discussion*, dan *problem-solving tasks* memaksa siswa menggunakan bahasa Inggris secara spontan dan

bermakna. Keterampilan berbicara meningkat bukan hanya dari segi kelancaran, tetapi juga volume kata per menit, pengurangan jeda panjang, peningkatan keberanian berbicara, dan kemampuan siswa mengembangkan gagasan secara runtut. Hampir semua penelitian mencatat adanya peningkatan skor pretest-posttest yang signifikan setelah penerapan CLT dibanding metode konvensional berbasis grammar-translation.

Efektivitas CLT dalam meningkatkan kefasihan berbicara sebagian besar dipengaruhi oleh karakteristik inti pendekatan ini, yaitu fokus pada komunikasi bermakna, interaksi dua arah, dan penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan, bukan sekadar mempelajari aturan. Literatur menunjukkan bahwa siswa lebih terdorong untuk terlibat aktif ketika aktivitas pembelajaran menuntut mereka bernegosiasi makna, menyampaikan pendapat, mempertanyakan argumen, atau menyelesaikan tugas komunikasi. Keaktifan ini berdampak langsung pada peningkatan kefasihan karena siswa memperoleh kesempatan produksi bahasa yang jauh lebih banyak dibanding metode guru-sentris. Selain itu, lingkungan kelas yang permisif, komunikatif, dan rendah kecemasan memberikan kontribusi penting dalam memfasilitasi kelancaran berbicara.

Hasil literatur juga memperlihatkan bahwa penerapan CLT meningkatkan aspek temporal fluency seperti kecepatan berbicara, penggunaan jeda yang lebih natural, serta penurunan pengulangan dan filler words (*uh, um, mmm*). Pada penelitian tertentu, analisis rekaman audio siswa menunjukkan peningkatan rata-rata 15–35% jumlah kata per menit setelah intervensi CLT berlangsung 6–10 pertemuan. Bahkan pada konteks siswa dengan kemampuan rendah, CLT membantu mereka menghasilkan produksi bahasa yang lebih stabil dan spontan, karena mereka tidak lagi dibebani tuntutan kesempurnaan struktur, melainkan diarahkan pada kelancaran dan penyampaian pesan secara komunikatif.

Peningkatan kefasihan berbicara melalui CLT juga didukung oleh peran guru yang bertindak sebagai fasilitator, mediator, dan *scaffolder*. Guru tidak lagi menjadi pusat penyampaian materi, tetapi mengarahkan dan memonitor interaksi siswa melalui petunjuk, contoh dialog situasional, dan koreksi yang bersifat non-menghakimi. Literatur menyebutkan bahwa umpan balik guru yang diberikan setelah aktivitas berbicara bukan saat proses berlangsung – terbukti lebih efektif meningkatkan kelancaran karena tidak menginterupsi aliran komunikasi siswa. Proses *delayed correction* ini mendorong siswa lebih berani berbicara tanpa takut melakukan kesalahan gramatikal kecil.

Temuan lainnya memperlihatkan bahwa CLT tidak hanya meningkatkan kefasihan, tetapi juga aspek interaktif dari kemampuan berbicara, seperti kemampuan mempertahankan percakapan, merespon secara cepat, mengajukan pertanyaan

klarifikasi, dan menegosiasikan makna. Kualitas interaksi ini muncul karena tugas-tugas CLT dirancang untuk menciptakan ketergantungan antar-siswa (*interdependence*), sehingga mereka harus saling berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas. Dalam berbagai studi, peningkatan kualitas interaksi ini berkorelasi kuat dengan peningkatan kefasihan karena semakin sering siswa berinteraksi, semakin bertambah pula kemampuan mereka mengatur ritme bicara dan respons spontan.

Secara keseluruhan, bukti dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa CLT merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kefasihan berbicara siswa EFL karena menyediakan lingkungan pembelajaran yang natural, interaktif, dan berorientasi pada penggunaan bahasa dalam konteks autentik. Konsistensi hasil di berbagai negara dan jenjang pendidikan menegaskan bahwa CLT bukan hanya cocok untuk pembelajar dengan kemampuan tinggi, tetapi juga sangat bermanfaat bagi pembelajar pemula. Oleh karena itu, efektivitas CLT dalam meningkatkan fluency dapat dikatakan bersifat universal dan aplikatif pada sebagian besar konteks EFL.

Perbandingan CLT Murni dengan CLT Berbasis Teknologi (Hybrid CLT)

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kombinasi CLT dengan teknologi digital atau platform daring (*hybrid CLT*) menghasilkan peningkatan kefasihan berbicara yang lebih signifikan dibandingkan CLT murni dalam beberapa konteks. Teknologi memberikan ruang tambahan bagi siswa untuk berlatih berbicara di luar kelas melalui rekaman suara, *voice notes*, aplikasi *speaking practice*, forum audio, dan *synchronous video discussion*. Penelitian melaporkan bahwa ketika CLT dipadukan dengan media digital, siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk melakukan latihan independen dan refleksi diri, sehingga mereka dapat mengontrol kecepatan, ketepatan, dan kelancaran berbicara sebelum berpartisipasi dalam aktivitas di kelas.

Penggunaan teknologi dalam pendekatan CLT juga memungkinkan guru memberikan umpan balik yang lebih detail, terukur, dan terdokumentasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa fitur *voice recording* dan *automatic transcribing tools* membantu siswa mengidentifikasi area masalah seperti jeda panjang, pengulangan, atau kecepatan bicara. Hal ini sulit diperoleh dalam CLT murni yang hanya mengandalkan observasi langsung guru. Dengan adanya bukti rekaman, guru lebih mudah melakukan analisis temporal fluency, sementara siswa dapat membandingkan perkembangan dari satu tugas ke tugas berikutnya.

Dalam model *hybrid CLT*, interaksi antarsiswa tidak terbatas pada ruang kelas melainkan dapat diperluas ke ruang virtual, seperti diskusi kelompok melalui Zoom, WhatsApp voice chat, atau platform LMS berbasis audio. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa model ini meningkatkan persistensi latihan berbicara karena siswa dapat berlatih kapan pun tanpa batas waktu. Lingkungan digital juga terbukti

menurunkan *speaking anxiety* pada sebagian siswa karena mereka dapat berlatih terlebih dahulu sebelum tampil dalam diskusi sinkron, sehingga fluency meningkat lebih stabil.

Meski demikian, beberapa penelitian tetap menunjukkan bahwa CLT murni memberikan keunggulan tersendiri — khususnya dalam interaksi spontan tatap muka yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Keterlibatan emosional, *eye contact*, respons langsung, dan dinamika percakapan alami lebih kuat dalam CLT tradisional. Beberapa siswa juga mengaku lebih terbantu saat mendapat koreksi spontan dari guru setelah kegiatan berbicara secara langsung (*delayed feedback*), yang menurut mereka lebih mudah dipahami dibanding umpan balik berbasis digital teks.

Perbandingan kedua pendekatan menunjukkan bahwa hybrid CLT unggul dalam memberikan kesempatan latihan yang lebih banyak, fleksibilitas belajar, dan dokumentasi perkembangan fluency, sementara CLT murni unggul dalam interaksi natural dan spontanitas percakapan. Banyak penelitian menyimpulkan bahwa efektivitas keduanya sangat bergantung pada karakter siswa, tujuan pembelajaran, serta kompetensi guru dalam memadukan kedua pendekatan secara proporsional.

Secara keseluruhan, hasil literatur menyimpulkan bahwa kombinasi CLT dan teknologi — bila diterapkan secara tepat dapat memberikan dampak peningkatan fluency yang lebih tinggi dibandingkan CLT murni, terutama karena siswa memiliki lebih banyak waktu, ruang, dan alat untuk berlatih berbicara. Namun demikian, CLT murni tetap efektif dan bahkan lebih unggul dalam konteks pembelajaran yang menekankan interaksi langsung. Dengan demikian, hybrid CLT direkomendasikan sebagai model pembelajaran yang paling optimal untuk meningkatkan kefasihan berbicara siswa EFL pada era pembelajaran modern

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Communicative Language Teaching* (CLT) terbukti efektif meningkatkan kefasihan berbicara siswa EFL, dan hal ini sejalan dengan teori kompetensi komunikatif yang dikemukakan Canale & Swain, yang menekankan bahwa kelancaran tercapai ketika siswa memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara nyata, bukan hanya menghafal struktur bahasa. Temuan ini juga mendukung pandangan Richards & Rodgers yang menyatakan bahwa CLT mendorong penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang bermakna melalui interaksi natural dan tugas komunikatif. Penelitian-penelitian dalam tujuh tahun terakhir mengonfirmasi bahwa meningkatnya intensitas penggunaan bahasa Inggris dalam konteks autentik — seperti diskusi kelompok, *role-play*, atau *information gap* — secara signifikan memperbaiki kecepatan bicara, pengurangan jeda, dan aliran wacana siswa. Dengan demikian, konsistensi antara teori dan temuan empiris menunjukkan bahwa CLT memberikan landasan kuat bagi peningkatan fluency, terutama karena pendekatan ini

memungkinkan siswa belajar melalui praktik langsung, bukan sekadar instruksi tata bahasa.

Perbandingan hasil penelitian juga menguatkan bahwa efektivitas CLT dipengaruhi oleh dinamika interaksi dua arah dan tuntutan tugas yang menekankan negosiasi makna. Hal ini sesuai dengan teori interaksional Long dan Swain, yang menyatakan bahwa *negotiated interaction* menghasilkan kesempatan produksi bahasa yang lebih tinggi dan memberikan umpan balik alami untuk memperbaiki performa lisan. Dalam berbagai penelitian, siswa yang terlibat dalam kegiatan CLT menunjukkan peningkatan kemampuan merespon secara cepat dan spontan, sebuah aspek yang secara langsung terkait dengan fluency. Penelitian lokal dan internasional menunjukkan pola yang sama: semakin sering siswa terlibat dalam percakapan bermakna, semakin meningkat kelancaran mereka. Temuan ini mengonfirmasi bahwa CLT bekerja secara efektif pada beragam konteks EFL, baik dalam kelas dengan kemampuan tinggi maupun rendah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan temporal fluency – seperti jumlah kata per menit dan penurunan filler – merupakan indikator penting keberhasilan CLT. Teori *fluency development* Nation (2013) menyatakan bahwa kelancaran dapat berkembang ketika siswa terpapar pada latihan intensif yang berfokus pada kelancaran, bukan kompleksitas atau akurasi. Kajian empiris yang dianalisis mendukung teori ini: CLT memungkinkan siswa memproduksi ujaran tanpa takut akan koreksi yang mengganggu aliran bicara karena guru memberikan koreksi tertunda (*delayed correction*). Dengan demikian, hasil literatur menunjukkan bahwa mekanisme pelatihan yang diciptakan CLT sangat sesuai dengan teori pengembangan fluency yang menekankan pentingnya otomatisasi dan pengurangan beban kognitif selama berbicara.

Ketika CLT dibandingkan dengan CLT berbasis teknologi (hybrid CLT), temuan penelitian menunjukkan adanya penguatan pada prinsip-prinsip teori pembelajaran multimedia Mayer. Hybrid CLT memberikan kesempatan tambahan bagi siswa untuk merekam suara, memutar ulang performa mereka, dan menerima umpan balik yang lebih terukur – sebuah praktik yang sulit dilakukan dalam CLT murni. Penelitian-penelitian terbaru menemukan bahwa penggunaan aplikasi *voice recording*, transkripsi otomatis, dan forum diskusi audio membantu siswa memahami kelemahan mereka secara lebih objektif. Temuan ini memperluas teori CLT tradisional dengan menambahkan dimensi digital yang memungkinkan monitoring perkembangan fluency secara berkelanjutan. Dengan demikian, hybrid CLT memperkaya praktik CLT dengan menyediakan ruang latihan mandiri, yang menurut teori *self-regulated learning*, sangat penting untuk meningkatkan performa kebahasaan jangka panjang.

Meski demikian, temuan empiris juga menunjukkan bahwa CLT murni tetap memiliki kekuatan yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh teknologi, terutama dalam hal interaksi tatap muka dan spontanitas percakapan. Teori *sociocultural learning* Vygotsky menjelaskan bahwa proses belajar terjadi secara optimal melalui interaksi sosial langsung antara siswa dan guru serta antarsiswa. Studi lapangan menunjukkan bahwa lingkungan kelas CLT yang dinamis, supportif, dan rendah kecemasan menciptakan peluang pembelajaran yang lebih natural, membantu siswa belajar mengatur ritme bicara, intonasi, dan *pragmatic cues* yang lebih sulit dipelajari melalui platform digital. Dengan demikian, meskipun hybrid CLT menawarkan manfaat tambahan, CLT murni tetap memiliki peran krusial dalam memfasilitasi fluency melalui interaksi langsung yang secara sosiokultural lebih kaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa baik CLT murni maupun hybrid CLT sama-sama efektif meningkatkan kefasihan berbicara, tetapi mekanisme kerjanya berbeda sesuai teori yang mendasarinya. CLT murni bekerja melalui interaksi natural, latihan spontan, dan komunikasi bermakna, sedangkan hybrid CLT memperkuat proses tersebut melalui latihan tambahan, umpan balik digital, dan refleksi mandiri. Konsistensi temuan ini dengan berbagai teori linguistik dan pendidikan membuktikan bahwa CLT merupakan pendekatan yang adaptif dan relevan untuk pembelajaran EFL modern. Oleh karena itu, berdasarkan sintesis literatur, pembelajaran paling optimal adalah ketika CLT dipadukan secara proporsional dengan teknologi sehingga siswa memperoleh manfaat interaksi langsung sekaligus fleksibilitas berlatih mandiri, menghasilkan peningkatan fluency yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

Penelitian studi literatur ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Pertama, cakupan data yang dianalisis bergantung pada ketersediaan artikel akses penuh dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir, sehingga beberapa penelitian relevan yang tidak dapat diakses secara lengkap mungkin tidak termasuk dalam sintesis. Kedua, variasi metodologi pada artikel-artikel yang dianalisis misalnya perbedaan durasi perlakuan, jenis tugas komunikatif, indikator kefasihan yang digunakan, serta kemampuan awal siswa menyebabkan heterogenitas yang cukup tinggi dalam data temuan, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, sebagian penelitian yang ditelaah menggunakan desain non-eksperimental, studi kasus, atau tindakan kelas yang memiliki tingkat validitas eksternal yang lebih rendah dibanding desain eksperimen penuh. Selain itu, literatur mengenai hybrid CLT masih relatif terbatas dan belum sepenuhnya konsisten, sehingga kesimpulan terkait efektivitas model tersebut perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian lapangan yang lebih ketat. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa meskipun sintesis studi literatur memberikan

gambaran komprehensif, namun hasilnya masih dipengaruhi oleh variasi kualitas metodologis penelitian sebelumnya.

Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini memberikan novelty penting yang berkontribusi pada pengembangan kajian CLT dan pembelajaran berbicara EFL. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya menelaah efektivitas CLT terhadap kefasihan berbicara, tetapi juga membandingkan secara sistematis dua pendekatan berbeda CLT murni dan CLT berbasis teknologi (hybrid CLT) sebagai strategi pembelajaran berbicara di era digital. Pendekatan komparatif seperti ini masih jarang dilakukan dalam studi literatur sebelumnya yang umumnya berfokus pada efektivitas CLT secara umum tanpa mempertimbangkan dimensi digitalisasi pembelajaran. Penelitian ini juga menawarkan integrasi perspektif teoritis terbaru, seperti teori interaksional, teori fluency development, *self-regulated learning*, dan teori multimedia, sehingga menghasilkan sintesis yang lebih holistik mengenai bagaimana CLT bekerja pada konteks modern. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada penyajian model sintesis yang mengaitkan prinsip-prinsip CLT tradisional dengan praktik pengajaran berbasis teknologi, memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran berbicara yang lebih adaptif, inovatif, dan sesuai kebutuhan pembelajar EFL saat ini.

KESIMPULAN

Hasil studi literatur ini menunjukkan bahwa penerapan Communicative Language Teaching (CLT) secara konsisten berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kefasihan berbicara siswa EFL melalui penggunaan aktivitas komunikatif yang bermakna, strategi interaksi yang mendorong produksi bahasa secara natural, serta lingkungan belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses komunikasi. Kajian dari berbagai penelitian menguatkan bahwa CLT tidak hanya meningkatkan kelancaran berbahasa, tetapi juga mendorong kepercayaan diri, motivasi intrinsik, dan kemampuan siswa mengelola percakapan dalam konteks nyata, meskipun implementasinya masih dibatasi oleh faktor kompetensi guru, ketersediaan media pendukung, serta kultur belajar yang cenderung berorientasi pada grammar-translation. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa CLT merupakan pendekatan pedagogis yang relevan, efektif, dan adaptif bagi pembelajaran berbicara siswa EFL, terutama ketika didukung oleh desain tugas autentik, scaffolding interaktif, dan integrasi teknologi. Oleh karena itu, direkomendasikan agar guru meningkatkan pemahaman profesional tentang penerapan strategi CLT, sekolah menyediakan sarana pendukung seperti perangkat multimedia dan pelatihan berkelanjutan, serta peneliti selanjutnya menguji efektivitas CLT melalui desain penelitian eksperimen jangka panjang yang

melibatkan variabel motivasi, kecemasan berbicara, serta peran lingkungan belajar digital untuk memperkuat generalisasi hasil riset secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhudiry, R., & Alhaysony, M. (2023). *Teachers' perceptions of Communicative Language Teaching in EFL classrooms: Challenges and opportunities*. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(2), 355–367.
- Ali, M., & Hasan, N. (2020). *The effect of Communicative Language Teaching on speaking fluency among EFL learners*. *International Journal of Instruction*, 13(4), 723–738.
- Anwar, F., & Safitri, N. (2021). *Implementing CLT to improve students' speaking performance: A classroom-based study*. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 45–59.
- Astuti, S., & Lestari, D. (2024). *Communicative activities and speaking fluency: A quasi-experimental study in Indonesian EFL classes*. *Journal of English Education and Teaching*, 8(1), 112–128.
- Bahrani, T. (2019). *Authentic communication tasks in EFL classrooms and their impact on oral fluency*. *TESOL International Journal*, 14(3), 90–105.
- Dewi, P. S., & Yuliana, R. (2022). *The role of teacher competence in implementing Communicative Language Teaching in speaking classes*. *ELT Worldwide*, 9(2), 227–239.
- Fitriani, A., & Hidayat, R. (2019). *Students' speaking anxiety and the effectiveness of CLT in reducing communication barriers*. *Journal of English Language Studies*, 4(2), 134–148.
- Hosseini, A., & Afshar, H. S. (2020). *EFL learners' speaking fluency development through task-based and communicative activities*. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 8(3), 47–66.
- Karimi, N., & Nezhad, A. (2023). *Communicative-based instruction and its impact on EFL learners' oral proficiency*. *Studies in English Language and Education*, 10(1), 143–160.
- Laili, R., & Kurniawan, R. (2018). *Enhancing speaking fluency through interactive communicative techniques*. *Journal of English Education*, 6(2), 76–89.
- Mardiana, E., & Sari, K. (2021). *Teacher-centered vs. communicative teaching: Effects on students' oral performance*. *Advances in Language and Literary Studies*, 12(3), 65–72.
- Rahmawati, N., & Prasetyo, H. (2022). *Task-based and communicative strategies for improving speaking fluency in Indonesian EFL learners*. *English Review: Journal of English Education*, 10(2), 345–356.
- Sari, Y., & Fauzi, A. (2023). *Digital media integration in CLT to enhance EFL speaking skills*. *Journal of Language and Education Innovation*, 3(2), 55–70.
- Tran, T. M. (2020). *Communicative competence development through CLT-based speaking instruction*. *Asian EFL Journal*, 24(5), 102–126.

- Widodo, H. (2019). *CLT implementation barriers in Asian EFL contexts: A critical review*. Asian Journal of English Language Teaching, 29(1), 1–20.
- Yusnita, R., & Hakim, L. (2022). *Collaborative learning and communicative interaction to boost fluency in speaking classes*. TEFLIN Journal, 33(2), 289–306.
- Zhang, L., & Zhu, P. (2021). *The effect of communicative tasks on EFL learners' fluency and accuracy*. Journal of Asia TEFL, 18(4), 987–1005.